

ANALISIS MANTRA *MARAPUS RAMIN* PADA MASYARAKAT DESA PUTENG KECAMATAN TERIAK KABUPATEN BENGKAYANG DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Mariana Sias¹, Al Ashadi Alimin², Aqis Yuliansyah³

^{1,2,3}Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak

e-mail: marianasias76@gmail.com¹

alashadi.alimin@ikipgriptk.ac.id²

aqisyuliansyah@gmail.com³

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Tujuan penelitian ini mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol dalam kumpulan Mantra Manusia Beracun. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik komunikasi langsung dan teknik rekam dengan penulis, guru, dan siswa. Hasil penelitian ini didapatkan dari beberapa sub fokus masalah meliputi; 1) Ikon mantra Marapus Ramin masyarakat Dayak Bakati pada ikon tropologis terdapat dalam mantra pentek (memberitahukan) terdapat satu data kata "memberitahukan dengan pinag, sirih, kapur dan tembakau". Pada mantra Pabanyu (pemanggil) terdapat kata "petua simpang" dan "Matahari yang menyinarakan". Pada mantra Nyangah (minta diberkati) terdapat pada kutipan "air tawar", "keluar melangkah dari rumah, berjalan bermain keluarga si nyiruh tetap terlindungi" dan "tetua penunggu rumah"; 2) Indeks pada mantra pabanyu (pemanggil) dengan kutipan "si rinyuh melaksanakan upacara pendoaan rumah barunya untuk minta di lindungi, di berkati, dimudahkan dan di jauhkan dari roh roh jahat". pada mantra bababas tuman data pad kutipan "mengadakan upacara pendoaan rumahnya untukmeminta perlindungan" dan "dilakukan pedoaan supaya tidak dibilang berutang budi sama tetua lagi"; 3) Simbol pada mantra marapus ramin yang terdiri dari mantra pentek, pabanyu, bababas, ngupas ngumen, nyangah, ngamo, dan pangarape. Peneliti menemukan 16 data simbol yang terdiri dari kutipan "ya tetua", "menganggap tidak beratur adat", "budi jasa para nenek moyang", "marabahaya", "ya tetua", "para tetua yang tinggal di tembawang lama", "roh-roh jahat", "roh-roh halus", "roh-roh jahat", "si riyuh", "roh-roh jahat", "ya tetua", segala macam sesajen", nenek moyak terdahulu", "malaikat tuhan allah", "bulan yang menjadi penerang", dan "ya tetua"; 4) Relevansi Pembelajaran Sastra dalam mantra Marampus Ramin Masyarakat Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga mampu memahami makna yang terkandung. Dalam kumpulan mantra ini disajikan dengan penyusunan yang sitematis sehingga mudah dipahami oleh pembaca khususnya kepada peserta didik, terdapat nilai sosial, dan mampu menumbuhkan motivasi peserta didik terhadap mantra khususnya dalam materi ajar Mantra lama.</i></p>	<p>Diajukan : 2-6-2023 Diterima : 5-7-2023 Diterbitkan : 25-7-2023</p>
<p>Abstract</p> <p><i>The aim of this research is to describe the icons, indexes and symbols in the collection of Poisonous Man Spells. The method in this research uses a qualitative descriptive method with a semiotic approach. Data collection techniques used direct communication techniques and recording techniques with writers, teachers and students. The results of this research were obtained from several sub-focus problems</i></p>	<p>Kata kunci: Semiotika, Mantra Marapus Ramin, Relevansi Pembelajaran Sastra di SMA</p> <p>Keywords : Semiotics, Marapus Ramin Mantra, Relevance of Literature Learning in High School</p>

including; 1) The Marapus Ramin mantra icon of the Dayak Bakati community in the tropological icon contained in the pentek mantra (telling) contains one data word "telling with areca nut, betel, lime and tobacco". In the Pabanyu (summoning) mantra there are the words "petua intersection" and "Sun that shines". In the Nyangah mantra (ask to be blessed) there are quotes "fresh water", "stepping out of the house, walking around playing, the nyiruh's family remains protected" and "elders guarding the house"; 2) Index to the pabanyu (summoning) spell with the quote "the rinyuh carries out a prayer ceremony for his new home to ask to be protected, blessed, made easier and kept away from evil spirits". in the mantra of Babas Tuman data on the quote "hold a prayer ceremony at home to ask for protection" and "do prayer so that you will not be said to be indebted to your elders again"; 3) The symbols in the Marapus Ramin mantra consist of the pentek, pabanyu, bababas, ngupas ngumen, nyangah, ngamo and pangarape mantras. Researchers found 16 data symbols consisting of the quotes "yes elders", "regarding the irregularity of customs", "the merits of the ancestors", "distress", "ya elders", "the elders who live in the old Tembawang", "spirit -evil spirits", "fine spirits", "evil spirits", "the riot", "evil spirits", "ya elders", "all kinds of offerings", "previous ancestors", "angels of God ", "the moon is the light", and "yes elder"; 4) The relevance of learning literature in the Marampus Ramin mantra. The people of Puteng Village, Teriak District, Bengkayang Regency use communicative language so they are able to understand the meaning contained. This collection of mantras is presented in a systematic arrangement so that it is easy for readers to understand, especially students, has social value, and is able to foster students' motivation towards mantras, especially in the old Mantra teaching material.

Cara mensitasi artikel:

Sias, M., Alimin, A.A & Yuliansyah, A. (2023). Analisis Mantra Marapus Ramin Pada Masyarakat Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *IJOL: Indonesian Journal of Language and Literature*, 1(1), 79-99. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOL>.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu cabang seni yang selalu ada dalam peradaban manusia selama ribuan tahun (Effendi, 2015:1). Kehadiran sastra dalam peradaban manusia tidak dapat dipungkiri, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai sebuah realitas sosial budaya. Hingga saat ini sastra dianggap bukan hanya sekedar karya seni yang menggunakan pikiran, imajinasi, emosi, dan karya kreatif secara intelektual. Sastra merupakan ungkapan atau pemikiran manusia yang berupa gagasan, pengalaman, semangat, pemikiran, pandangan terhadap kehidupan dan kreativitas manusia. Sastra mempunyai ciri-ciri yang sama dengan karya seni lainnya seperti seni lukis, seni suara, dan musik. Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk seperti mantra, prosa, dan drama. Karya sastra dapat dianggap sebagai karya yang mempunyai nilai sastra berupa pengalaman, emosi, dan gambaran yang menimbulkan daya tarik pada alat linguistik (Teeuw 2015: 20).

Oleh karena itu, sastra bukanlah prosa atau khayalan kosong, tidak hanya untuk Sastra tidak hanya berfungsi untuk menghibur pembaca tetapi juga membantu mereka memahami kesulitan hidup. Keberadaan karya sastra ini sendiri menunjukkan tujuannya sebagai media ekspresi dan dokumentasi. Yang dimaksud dengan ekspresif adalah karya pengarang. Sastra berfungsi sebagai pencatat budaya masyarakat yang hidup pada masa karya sastra, itulah yang dimaksud dengan dokumentasi. Setiap kelompok masyarakat

mempunyai corak budaya tersendiri yang mencerminkan identitas kelompok tersebut. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah sastra daerah.

Sastra daerah khususnya sastra lisan sebagian besar dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih kita jumpai. Baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Sastra lisan memiliki nuansa budaya yang kuat, dengan gaya yang erat kaitannya dengan adat istiadat dan nilai-nilai tradisional yang berlaku pada suatu wilayah atau masyarakat tertentu. Sastra lisan hanya diteruskan dari mulut ke mulut, dan hanya dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan masyarakat, setiap masyarakat itu memiliki sastra lisan yang berbeda-beda, fungsi sastra lisan dalam masyarakat menyimpan nilai-nilai yang ada dimasyarakat tersebut dan mengandung nilai-nilai tradisional yang harus dikembangkan dan diterapkan dalam hubungan pengembangan sastra dan kreativitas.

Sastra lisan Kalimantan Barat merupakan sastra daerah yang diungkapkan oleh berbagai suku di Indonesia, sama seperti daerah lain di Indonesia. Suku-suku Kalimantan Barat juga kaya akan budaya daerah, terutama banyak sekali sastra lisan, termasuk sastra lisan masyarakat Dayak Bakati di desa Puteng, kecamatan Teriak, kabupaten Bengkayang. Alasan peneliti memilih sastra lisan dalam penelitian ini karena sastra lisan mempunyai fungsi mencerminkan pandangan dan impian sekelompok orang, sebagai sarana pendidikan dan kebudayaan bagi anak, serta sebagai alat untuk menjaga norma-norma sosial. Melalui sastra lisan, orang-orang yang sangat kreatif mengekspresikan dirinya dalam bahasa artistik. Bahkan hingga saat ini, kita masih menjumpai kehidupan sastra lisan, khususnya yang dilakukan dalam ritual adat. Fungsi sastra lisan antara lain sebagai sarana hiburan, kegiatan bersantai di waktu senggang, dan penyampai emosi penutur dan pendengar. Berbagai fungsi sastra lisan juga terdapat dalam sastra daerah, termasuk mantra. Mantra adalah susunan kata atau frasa yang mengandung kekuatan magis. mantra hanya bisa diucapkan pada waktu-waktu tertentu. Mantra-mantra tersebut diucapkan oleh seorang pesulap atau pawang yang berpengalaman dan memahami beberapa mantra. Selain itu, masyarakat setempat juga meyakini bahwa mereka (dukun) mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Proses pendistribusiannya dilakukan secara lisan.

Menurut Mirat (2016:3) bahwa mantra mengandung ungkapan yang mengandung kekuatan magis dan penuh misteri. Mantra berkaitan dengan sikap keagamaan masyarakat, untuk meminta sesuatu kepada Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang mempunyai kekuatan gaib, yang dianggap penciptanya dapat memudahkan kontak dengan Jubata (Tuhan). Mewarisi mantra dari satu generasi ke generasi berikutnya hanya mungkin dilakukan ketika mereka sudah cukup umur. Alasan peneliti memilih mantra sebagai objek penelitian pertama, mantra tersebut masih diakui, dan digunakan oleh masyarakat setempat yang masih menggunakan mantra. Kedua, peneliti ingin mengetahui bahasa sastra pada mantra tersebut khususnya pada kata-kata yang terdapat di dalamnya. Ketiga, mantra berkaitan dengan hal gaib dimana sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dan sekaligus menjadi dasar untuk mengungkap, masyarakat juga mempercayai hal-hal mistis yang dilakukan masyarakat, dengan realitas spiritual. Salah satu mantra sebagai objek penelitian

ini yaitu mantra berasal dari masyarakat Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang yaitu mantra Marapus Ramin.

Marapus Ramin salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa puteng sebagai rasa syukuran untuk rumah yang baru dan akan ditempati. mantra Marapus Ramin diucapkan oleh dukun (pawang) yang telah menguasai mantra tersebut dan mendapat kepercayaan dari masyarakat setempat, karena tidak semua orang bisa menguasai mantra tersebut yang diucapkan dalam bahasa daerah Dayak Bakati. Kata-kata dalam mantra hanya boleh diucapkan atau disampaikan oleh orang yang pandai dan memahami mantra tersebut. Dalam penelitian Khodijah & Nur (2018) Tradisi memasuki rumah baru pada suku Jawa di Kota Medan, dimana hasil tradisi memasuki rumah baru pada suku Jawa ini disertai ritual doa dan fokus pembahasan penelitian ini hanya mendeskripsikan karya sastra secara teks saja berdasarkan sumber data tidak membahas kajian semiotik.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik memilih mantra sebagai objek penelitian adalah pertama, mantra Merapus Ramin ini sangat membantu masyarakat yang dalam upacara yang dilakukan oleh masyarakat desa puteng sebagai rasa syukuran untuk rumah yang baru dan akan ditempati. Kedua, mantra Marapus Ramin guna menambah wawasan peneliti untuk memahami ikon, indeks, dan simbol yang ada pada mantra Marapus Ramin dan dijelaskan satu persatu, agar tidak punah sebagai tradisi turun temurun bagi masyarakat setempat serta peneliti ingin mendokumentasikan mantra Marapus Ramin ke dalam bentuk tulisan. Ketiga, mantra Merapus Ramin ini sangat membantu masyarakat melakukan sebuah upacara sebagai rasa syukuran untuk rumah yang baru dan akan ditempati.

Pada dasarnya peneliti menggunakan sistem simbol dan simbol dalam kehidupan manusia menurut pendekatan semiotika. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Pendekatan semiotik berpendapat bahwa penting untuk memperhatikan tanda-tanda atau kode-kode terkecil yang ada dalam sebuah karya sastra karena berkontribusi pada pembentukan sistem dan karya secara keseluruhan. Pendekatan semiotika dibedakan menjadi tiga tergantung pada pokok bahasan dan fokus permasalahan penelitian ini: Pertama, simbol adalah hubungan alamiah antara suatu tanda dengan petandanya, bersesuaian dengan kemiripan dalam bentuk alamiahnya. Kedua, indeks adalah suatu tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dengan penandanya, yang bersifat sebab akibat atau tanda itu merujuk pada kenyataan. Ketiga, simbol adalah tanda-tanda yang mengungkapkan hubungan alamiah, yaitu hubungan yang didasarkan pada konvensi-konvensi sosial, antara yang ditandakan dan yang ditandakan. Berdasarkan pendapat Pierce (Faruk, 2015:93) menyatakan bahwa semiotika adalah suatu sistem tanda. Penanda adalah sesuatu yang bagi seseorang menjadi representasi sesuatu yang lain atas dasar tertentu. Ia menyebut jangkauan penanda adalah perwakilan, sesuatu yang lain adalah objek, manusia adalah penafsir, sedangkan ia menyebut landasan sebagai landasan.

Alasan peneliti memilih semiotika dalam penelitian sastra, pertama-tama karena semiotika merupakan ilmu yang membahas tentang simbol-simbol atau tanda-tanda dalam karya sastra dengan memusatkan perhatian pada simbol-simbol dan petunjuk-petunjuk, ikon. Peneliti ingin menggunakan pendekatan semiotika untuk menjelaskan simbol atau tanda yang terkandung dalam mantra Merapus Ramin masyarakat Dayak Bakati desa

Puteng kecamatan Teriak kabupaten Bengkayang. Kedua, para ulama lebih memandangnya sebagai karya sastra yang bunyi dan tuturannya indah serta patut dicatat maknanya sebelum hilang ditelan zaman. Penelitian ini menunjukkan makna dan fungsi bahasa dalam mantra-mantra yang terdapat pada Masyarakat Dayak Bakati, Desa Puteng, Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang. Pada dasarnya peneliti menggunakan sistem simbol dan simbol dalam kehidupan manusia menurut pendekatan semiotika. Ketiga, hasil penelitian ini membantu kita memahami makna karya sastra, khususnya sastra lisan, ketika membaca. Oleh karena itu, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika Masyarakat Dayak Bakati Merapus Ramin Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang untuk memahami tanda-tanda kata yang terkandung dalam mantra. Penelitian ini fokus mempelajari wujud tanda berupa lambang, daftar isi dan simbol pada mantra Merapus Ramin yang terdapat pada Masyarakat Dayak Bakati Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

METODE

Bentuk penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dengan cara mendeskripsikannya dengan kata-kata dan bahasa. Menurut Azwar (2017:7) bahwa penelitian deskriptif dilakukan untuk menyajikan data kualitatif secara sistematis dan akurat tentang bidang tertentu. Hal ini melibatkan penggambaran topik masalah dalam penelitian ini, berdasarkan peristiwa kehidupan nyata.

Data penelitian ini berupa kata, ungkapan dan kalimat yang menyampaikan mantra Marapus Ramin kepada masyarakat Desa Puteng Kecamatan Teriak Bupati Bengkayang. Data pencarian ini adalah mantra Merapus Ramin yang akan diteliti atau dicari berdasarkan permasalahannya, meliputi tanda-tanda berupa simbol, indeks dan simbol dalam pencarian yang terdapat pada mantra tersebut.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan mencatat informasi berupa data dari responden. Menurut Ismawat (2018:64) Teknik pengumpulan data merupakan langkah penelitian yang paling strategis karena tujuan utama penelitian ini adalah pengumpulan informasi. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data sesuai standar data yang berlaku. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengumpul data dan instrumen aktif dalam pengumpulan data di bidang tersebut. Keterlibatan langsung peneliti di lapangan diharapkan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dalam memahami kasus yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Ikon dalam Mantra *Marapus Ramin*

Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya, misalnya gambar, potret, atau patung. Menurut Rusmana (2014:113) mengatakan bahwa ikon terdapat kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Sebuah tanda bersifat ikonik apabila terdapat kemiripan (*resemblance*) antara tanda dan hal yang mewakilinya. Hubungan antara tanda dan objeknya terwujud sebagai “kesesuaian” rupa yang terungkap oleh tanda dan dapat dikenali oleh penerimanya.

a. Ikon pada *Mantra Pentek* (memberitahukan)

Data 1

Mantra Bahasa Daerah

Aaaaao000000 kum pangkado panawar, aaaaa **diah kup pentek uhe, uwit, tamako**, bunyu yak kump nyapa insak bakumpur, bakubu karamin pamadi pamuko Anyuh diah marapus ramin ek diah kadu kup na muji kati ba ator ba adat kadu kum muji patak galap du kup jadi barang da kati tantu tarawan.

Mantra Bahasa Indonesia

ya tetuaaa ini kami **memeritahukan dengan pinang, sirih, kapur dan tembakau** untuk kalian nyirih sambil berkumpul beramai di rumah kediaman saudara Anyuh ini untuk memberkati syukuran rumah barunya jangan sampai kalian menganggap tidak beratur adat, jangan sampai kalian menganggap kami lupa dengan budi jasa para nenek moyang oleh karena itu kami memberi tahukan supaya rumah kami terlindungi dari mara bahaya.

Ikon yang terdapat pada mantra *pentek* (memberitahukan) di atas terdapat pada kata "*memeritahukan dengan pinang, sirih, kapur dan tembakau*" merupakan sebuah bentuk sesajian atau syarat untuk mengundang roh tetua untuk hadir dalam pemberkatan. Ikon mantra pentek ini termasuk dalam jenis ikon tropologis yang menyakut kemiripan bentuk yang di persembahaka dalam ritual mantra pentek dari tahun ke tahun tradisi di masyarakat adat dayak di bengkayang. Makna "*pinang, sirih, kapur dan tembakau*" sebagai bersembahan untuk leluhur pada zaman dahulu saat sedang bergumpul untuk membahas persoalan, tradisi, budaya dan hukum adat.

b. Ikon pada *Mantra Pabanyu* (pemanggil)

Data 2

Mantra Bahasa Daerah

Aaaaao000000 kup pangkado panawar, kump da ngate untung namus aa kump da minte ator adat kup da madi ka ompong tamao, pantak pendagi, matu ano da nugo narang. Aaaa diah sa rinyuh marapus ramin ek mahe sanga palias sabo panut,ti babadi kati ba idap yak arus rapus.aa supaya ramin mudah kaat rejeki,kati kaat barang da kati tatele ngaco ngaru. Asa, dua, taru, apat, rima, inum, ijok, a0000000 kurak samagat.

Mantra Bahasa Indonesia

Ya tetuaa kalian yg datang dengan baik dan kalian yg pandai mengang ataur adat, untuk para tetua yg tinggal di tembawang lama, **tetua simpang, dan matahari yg menyinarakan**. ini si rinyuh melaksanakan upacara pendoaan rumah barunya untuk minta di lindungi, diberkati, dimudahkan dan si jauhkan dari roh-roh jahat, **satu, dua,tiga, empat, lima, enam, tujuh. kurung semagat**

Ikon yang terdapat pada mantra pabanyu (pemanggil) di atas terdapat pada kata "*tetua simpang, dan matahari yg menyinarakan*" dan "*satu, dua,tiga, empat, lima, enam, tujuh. kurung semagat*". Kutipan pada kata "*petua simpang, dan matahari yg menyinarakan*" merupakan ikon metaforis sebagai bentuk perumpamaan sosok yang dihormati atau disegani, seperti pada kata "*petua simpang*" mengartikan sosok dari penjaga setiap kampung (leleuhur terdahulu), dan "*matahari yg menyinarakan*" mengartikan kehadiran hal baik dalam memulai kehidupan atau hari yang baru. Sedangkan pada kutipan akhiran pada mantra "*satu, dua, tiga, empat, lima, enam,*

tujuh. kurung semagat” merupakan sebuah makna akhir dari sebuah penyapaiyan atau doa ke pada maha kuasa, tada pada kutipan “satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. kurung semagat” merupakan jenis ikon tropologis, karena menyangkut kemiripan sebuah bentuk seperti petanda “*amin*” pada doa.

- c. Ikon pada Mantra Bababas (pembersih dari segala roh-roh jahat)

Data 3

Mantra Bahasa Daerah

Auuoooo kump pangkado panawar, taduk ngago nungkat ka ranyit mahe nyawa mae nyijat, mae ampun, mae maaf ka nyabata ramin yak madi tak muko aaa diah sa rinyuh marapus ramin ek diah mahe sanga palias lapang laga, mahe sabo panut kati babadi ba idap yak atus apus supaya ramin ka na gaco ngaru barang dan kati tantu maka koh Marapus ramin ek supaya kati barutang budi ka nyabata Ramin diah koh arusssss apusss kohhhh.

Mantra Bahasa Indonesia

Ya tetua kalian yang berpegang teguh di atas langit minta nyawa yang seha, minta nafas yang segar, **minta ampun kepada penunggu rumah** ini jangan sampai mengganggu penghuni rumah ini hari ini si brinyuh mengadakan upacara pendoaan rumah barunya untuk meminta perlindungan dan tidak berpantang apapun di rumah ini supaya roh roh halus tidak mengangu maka ini dilakukan pendoaan supaya tidak di bilang berutang Budi sama tetuaa lagi.

Ikon yang terdapat pada mantra bababas (pembersih dari segala roh-roh jahat) di atas terdapat pada kata “*Ya tetua kalian yang berpegang teguh di atas langit*” dan “*minta ampun kepada penunggu rumah*” pada kutipan diatas. Makana dari “*Ya tetua kalian yang berpegang teguh di atas langit*” merupakan penegasan pada tokoh leluhur yang semasa hidupnya memiliki citra yang baik sebagai cerminan sebuah tokoh adat yang selalu taat dan bercermin pada aturan yang maha esa. Sedangkan pada kutipan “*minta ampun kepada penunggu rumah*” mengartikan sebuah permohonan izin pada roh pelindung rumah (kepercayaan) saat sedang ingin memulai hal baru di tempat yang baru. Kedua kutipan di atas ditandai sebagai ikon tropologis, karena memiliki kemiripan bentuk pada makna secara umumnya.

- d. Ikon pada Mantra Ngupas Ngume (pengukuhan)

Data 4

Mantra Bahasa Daerah

Aaaaaoooo kump pangkado panawar, aa daih ta pait tawar pait pangkado adup ngupas ngume kump mahe pangkado ka ramin pamadi pamadi kadu ani tarut da cais kump marapus ek kadu ani da ngaco ngaru arus rapus kadu ani lale kalantok balo pangkado, aa balala adup nyano diah te arus rapus asa, dua, taru, apat, rima, inum ijok arus rapus.

Mantra Bahasa Indonesia

Yaa tetua, **ini air tawar air pencucian kita sama sama** mendoakan untuk membersihkan rumah ini minta perlindungan dari roh-roh jahat supaya tidak ada makhluk halus yang mengganggu ini kami mendoakan nya supaya tetap bebas dari segala roh-roh jahat yang mengganggu, jangan sampai tumbang sekarang kami beradat full satu hari supaya bebas dari gangguan roh jahat itu. satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuan. yaaa bebas

Ikon yang terdapat pada mantra ngupas ngume (pengukuhan) di atas terdapat pada kata *"ini air tawar air pencucian kita sama sama"* yang bermakna sebagai pembersihan jiwa dan raga yang dimaknai dengan air bersih sebagai pencucian. Pada kutipan di atas ditandai sebagai ikon metafora sebagai hubungan kemiripan sebuah tanda.

- e. Ikon pada *Mantra Nyangah (minta diberkati)*

Data 5

Mantra Bahasa Daerah

Aaaaaaaooooo kump pangkado panawar, aa diah cit ngahmur pait tawar laka Cit nyangah ngarapus ek kadu ek ani balala bapintih nate nyangkone, nyangkubak nate ano parano bamain uhang sa rinyuh yak arus rapus, arus rapus. Aa diah adup nato ayo nyabata ramin kadu kup ure, aa diah mahe sabo panut Ka nyabata ramin yak sanga palias. Aa mahe uhang sa rinyuh asa dua taru apat rima inum ijok kurak kurak.

Mantra Bahasa Indonesia

Ya tetua, ini saya siram pakai **air tawar** setelah saya minta di berkati saya mendoakan supaya tetap terlindungi dan tidak berpantang apapun, **seperti keluar melangkah dari rumah, berjalan bermain keluarga si rinyuh tetap terlindungi amin**, amin. Ini saya memanggil tetua **penunggu rumah** untuk memberitahukan supaya tetap melindungi keluarga si rinyuh dari roh-roh jahat. satu, dua, tiga, empat pat, lima, enam, tujuh.

Ikon yang terdapat pada mantra nyangah (minta diberkati) di atas terdapat pada kata *"air tawar"*, *"seperti keluar melangkah dari rumah, berjalan bermain keluarga si rinyuh tetap terlindungi amin"*, dan *"penunggu rumah"*. Pada kutipan *"air tawar"* dimaknai sebagai pembersih jiwa dan raga sebagai pentralan saat hendak meminta tetua kepada leluhur. Pada kutipan *"seperti keluar melangkah dari rumah, berjalan bermain keluarga si rinyuh tetap terlindungi amin"* bermakna sebagai permohonan untuk memulai aktifitas agar selalu terjaga dari hal buruk yang menimpa. Kedua kutipan di atas merupakan tanda dari ikon tropologis sebagai pemaknaan tanda dan kemiripan dalam kutipan dan kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada kutipan *"penunggu rumah"* dimaknai sebagai roh (kepercayaan) yang melindungi keluarga dan rumah tempat tinggal, pada kutipan tersebut ditandai pada ikon metaforis yang ditandai pada hubungan tanda dan kemiripan pada kutipan.

- f. Ikon pada Mantra Pangarape (penutup)

Data 6

Mantra Bahasa Daerah

Aaaaaaooooo kump pangkado panawar, a diah cit ngamur buis bantant ngamur ka bao bawang raya ka balai balatok natak injam kumalongok sodanye supaya maka ka ayak ka lipak ka usu, nyamut parapa bareng, biat pangkado panawar sanga palias mahe taramo tarangkat pangaba pancare mahe taramo tarangkat baranak babuah taramo tarangkat ayap pangkidup mahe raya lapang ibunt raya runa lapang laga .arussss apuss asa, dua, taru, apat, rima, inum, ijok.

Mantra Bahasa Indonesia

yaaaa tetuaaa, ini saya memberikan sesajen yg telah di sediakan memberi di **pergunungn tinggi supaya naik di pengayak, di nyiruk dan di lemari menyambut dengan telapak tangan berisikan doa doa yang baik. minta di angkat mata**

pencaharian, minta terangkat beranak cucu, minta terangkat memelihara hewan peliharaan, minta dimudahkan dan di berkati amin, satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuan.

Ikon yang terdapat pada mantra pangarape (penutup) di atas terdapat pada kata *“di pergunungn tinggi supaya naik di pengayak, di nyiruk dan di lemari menyambut dengan telapak tangan berisikan doa doa yang baik”*, dan *“minta terangkat beranak cucu, minta terangkat memelihara hewan peliharaan, minta dimudahkan dan di berkati amin”*. Kutipan *“di pergunungan tinggi supaya naik di pengayak”* dimaknai sebagai nasehat dalam berusaha kita harus tetap melihat tujuan yang ingin diharapkan, dilajuti pada kata *“nyiruk”* sebagai makna memilah dan memilih segala masalah yang hadir, baik ataupun buruk. Yang tentunya usaha tersebut harus bersamaan dengan doa pada kutipan *“di lemari menyambut dengan telapak tangan berisikan doa doa yang baik”*. kutipan kata *“di pergunungn tinggi supaya naik di pengayak, di nyiruk dan di lemari menyambut dengan telapak tangan berisikan doa doa yang baik”* ditandakan sebagai ikon metafora yang berhubungai dengan pereumpamaan pada petanda. Pada kutipan *“minta terangkat beranak cucu, minta terangkat memelihara hewan peliharaan, minta dimudahkan dan di berkati amin”* dimaknai sebagai harapan dalam kehidupan agar selalu baik dalam mejalankan kehidupa antar manusia dan manusia, manusia dan hewan, serta manusia dan maha pencipta. Kutipan *“minta terangkat beranak cucu, minta terangkat memelihara hewan peliharaan, minta dimudahkan dan di berkati amin”* ditandai sebagai ikon tropologis yang memiliki kemiripan bentuk dan sifat pada kutipan.

2. Analisis Indeks dalam Mantra Marapus Ramin

Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Jika langit mendung, penanda kalau akan ada hujan. Indeks sebagai tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat. Menurut Rusmana (2014:113) mengungkapkan indeks terdapat hubungan fenomenal atau eksistensial atau memiliki sifat-sifat koonret, actual, sekuensial, kausal, dan selalu mengisyaratkan sesuatu.

a. Indeks pada Mantra Pabanyu (pemanggil)

Data 1

Mantra Bahasa Daerah

Aaaaaooooooooo kup pangkado panawar,kump da ngate untung namus aa kump da minte ator adat kup da madi ka ompong tamao, pantak pendagi, matu ano da nugo narang. Aaaa diah sa rinyuh marapus ramin ek mahe sanga palias sabo panut,ti babadi kati ba idap yak arus rapus. aa supaya ramin mudah kaat rejeki,kati kaat barang da kati tatele ngaco ngaru,.asa dua taru apat rima inum ijok aooooooooooooo kurak samagat.

Mantra Bahasa Indonesia

Ya tetuaa kalian yang datang dengan baik dan kalian yang pandai mengang ataur adat, untuk para tetua yang tinggal di tembawang lama,petua simpang, dan matahari yg menyinarakn. **Ini si rinyuh melaksanakan upacara pendoaan rumah barunya untuk minta dilindungi, diberkati, dimudahkan dan di jauhkan dari roh roh jahat, satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. kurung semagat.**

Indeks yang terdapat pada mantra pabanyu (pemanggil) ini terdapat pada kata *"ini si rinyuh melaksanakan upacara pendoan rumah barunya untuk minta di lindungi, diberkati, dimudahkan dan si jauhkan dari roh roh jahat,"* pada kutipan diatas ditandakan pada indek sebab dan akibat, pada kata *"ini si rinyuh melaksanakan upacara pendoan rumah barunya"* dengan akibat yang diharapkan berupa *"di lindungi, diberkati, dimudahkan dan si jauhkan dari roh roh jahat,"*.

- b. Indeks pada Mantra Bababas (pembersih dari segala roh-roh jahat)

Data 2

Mantra Bahasa Daerah

Auuoooo kump pangkado panawar,taduk ngago nungkat ka ranyit mahe nyawa mae nyinat, mae ampun, mae maaf ka nyabata ramin yak madi tak muko aaa diah sa rinyuh marapus ramin ek diah mahe sanga palias lapang laga,mahe sabo panut kati babadi ba idap yak atus apuss.supaya ramin ka na gaco ngaru barang dan kati tantu.maka koh Marapus ramin ek supaya kati barutang budi ka nyabata Ramin diah kohh.arussss apuss kohhhh.

Mantra Bahasa Indonesia

Ya tetua kalian yang berpegang teguh di atas langit minta nyawa yang sehat, minta nafas yang segar, minta ampun kepada penunggu rumah ini jangan sampai mengganggu penghuni rumah ini hari ini si brinyuh **mengadakan upacara pendoan rumah barunya untuk meminta perlindungan** dan tidak berpantang apapun di rumah ini supaya **roh roh halus tidak mengangu** maka ini dilakukan pendoan **supaya tidak di bilang berutang Budi sama tetuaa lagi.**

Indeks yang terdapat pada mantra bababas (pembersih dari segala roh-roh jahat)ini terdapat pada kata *"mengadakan upacara pendoan rumah barunya untuk meminta perlindungan", "untuk meminta perlindungan", dan "supaya tidak di bilang berutang Budi sama tetuaa lagi."* Pada kutipan di atas ditadakan pada indeks sebab dan akibat, sebab ditandai pada kata *"mengadakan upacara pendoan rumah barunya untuk meminta perlindungan"* hingga muncul petanda sebab pada kata *"roh roh halus tidak mengangu"* dan *"supaya tidak di bilang berutang Budi sama tetuaa lagi."* pada data diatas.

- c. Indeks pada Mantra Ngupas Ngume (pengukuhan)

Data 3

Mantra Bahasa Daerah

Aaaaaoooo kump pangkado panawar,aa daih ta pait tawar pait pangkado adup ngupas ngume kump mahe pangkado ka ramin pamadi pamadi kadu ani tarut da cais kump marapus ek kadu ani da ngaco ngaru arus rapus kadu ani lale kalantok balo pangkado, aa balala adup nyano diah te arus rapus asa, dua, taru, apat, rima,inum ijok arus rapus.

Mantra Bahasa Indonesia

Ini air tawar air pencucian **kita sama sama mendoakan untuk membersihkan rumah ini minta perlindungan dari roh roh jahat supaya tidak ada makhluk halus yg mengangu** ini kami mendoakan nya supaya tetap bebas dari segala roh-roh jahat yang mengangu,jangan sampai tumbang sekarang **kami beradat satu hari**

supaya bebas dari gangguan roh jahat itu. satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuan. ya bebas

Indeks yang terdapat pada mantra ngupas ngume (pengukuhan) ini terdapat pada kata *"kita sama sama mendoakan untuk membersihkan rumah ini minta perlindungan dari roh2 jahat supaya tidak ada makhluk halus yg mengganggu"* dan *"kami beradat full satu hari supaya bebas dari gangguan roh jahat itu"*. Pada kutipan tersebut terdapat sebab dan akibat yang di tujukan pada kata *"kita sama sama mendoakan untuk membersihkan rumah ini"* dan *"kami beradat full satu hari"* dilajukan pada kata *"supaya tidak ada makhluk halus yg mengganggu"* dan *"bebas dari gangguan roh jahat itu"* sebagai kata sebab yang menyempurnakan sebuah petanda indeks pada data diatas.

3. Analisis Simbol dalam Mantra *Marapus Ramin*

Simbol merupakan tanda sebenarnya yang terbentuk karena adanya konvensi, dan hubungannya bersifat arbitrer. Simbol adalah serapan yang berpadanan dengan kata Indonesia lambing. Pradopo (2013:120) 'simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya), artinya bahasa itu ditentukan oleh konvensi'. Misalnya, 'ibu' adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia).

a. Simbol pada Mantra Pentek (memberitahukan)

Data 1

Mantra Bahasa Daerah

Aaaaaooooooooo kum pangkado panawar, aaaaaa diah kup pentek uhe, uwit, tamako, bunyu yak kump nyapa insak bakumpur, bakubu karamin pamadi pamuko Anyuh diah marapus ramin ek diah kadu kup na muji kati ba ator ba adat kadu kum muji patak galap du kup jadi barang da kati tantu tarawan.

Mantra Bahasa Indonesia

Ya tetua ini kami memeritahukan dengan pinang,sirih, kapur dan tembakau untuk kalian nyirih sambil berkumpul beramai di rumah kediaman saudara Anyuh ini untuk memberkati syukuran rumah barunya. jangan sampai kalian menganggap **tidak beratur adat**, jangan sampai kalian menganggap kami lupa dengan **budi jasa para nenek moyang** oleh karena itu kami memberi tahukan supaya rumah kami **terlindungi dari mara bahaya**.

Simbol yang terdapat pada mantra pentek (memberitahukan) ini terdapat pada kata *"Ya tetua"*, *"tidak beratur adat"*, *"budi jasa para nenek moyang"* dan *"terlindungi dari mara bahaya."* Pada kata *"Yaaaa tetua"* memaknai sebuah tokoh yang dihormati dalam masyarakat adat dayak, sebagai sosok pendhulu, dan memahami hukum adat. Pada kata *"tidak beratur adat"* memaknai kata sopan, beradat, dan sesuai pada persedur adat istiadat dan budaya dalam tradisi dayak. Pada kata *"budi jasa para nenek moyang"* mecermikan untuk mengingat kembali jasa jasa juan pendahulu sebgai tokoh tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat adat dayak, dan Kata *"terlindungi dari mara bahaya."* Sebagai sebuah makna agar tidak mengalami hal buruk yang akan menimpa di masa yang akan datang.

b. Simbol pada Mantra Pabanyu (pemanggil)

Data 2

Mantra Bahasa Daerah

Aaaaaooooooooo kup pangkado panawar,kump da ngate untung namus aa kump da minte ator adat kup da madi ka ompong tamao, pantak pendagi, matu ano da nugo narang. Aaaa diah sa rinyuh marapus ramin ek mahe sanga palias sabo panut,ti babadi kati ba idap yak arus rapus.aa supaya ramin mudah kaat rejeki,kati kaat barang da kati tatele ngaco ngaru,.asa dua taru apat rima inum ijok aooooooooooooo kurak samagat.

Mantra Bahasa Indonesia

Ya tetua kalian yang datang dengan baik dan kalian yg pandai mengang ataur adat, untuk para tetua yang tinggal di **tembawang lama**, petua simpang,dan matahari yang menyinarakn.ini si rinyuh melaksanakan upacara pendoaan rumah barunya untuk minta di lindungi, diberkati, dimudahkan dan si jauhkan dari **roh-roh jahat**, satu, dua, tiga, empat, lima,enam,tujuh. kurung semagat

Simbol yang terdapat pada mantra pabanyu (pemanggil) ini terdapat pada kata "*Ya tetua*", "*tembawang lama*", dan "*roh-roh jahat*". Makna pada kata "*Ya tetua*" sebagai bentu memanggil tokoh masyarakat adat yang sudah tiada, tokoh tersebut dipercayai sebagai sosok tokoh yang berpengaruh dan memahami adat istiadat masyarakat dayak pada zaman dahulu, Pada kata "*tembawang lama*" dimaknai sebagai kediaman atau kampung lama pada zaman dahulu yang sudah tiada, sedangkan pada kata "*roh-roh jahat*" dimaknaai sebagai mahluk halus yang suka mengganggu menurut kepercayaan masyarakat adat dayak.

c. Simbol pada Mantra Bababas (pembersih dari segala roh-roh jahat)

Data 3

Mantra Bahasa Daerah

Auuoooo kump pangkado panawar,taduk ngago nungkat ka ranyit mahe nyawa mae nyijat, mae ampun, mae maaf ka nyabata ramin yak madi tak muko aaa diah sa rinyuh marapus ramin ek diah mahe sanga palias lapang laga,mahe sabo panut kati babadi ba idap yak atus apuss. supaya ramin ka na gaco ngaru barang dan kati tantu. maka koh Marapus ramin ek supaya kati barutang budi ka nyabata Ramin diah kohh.arusssss apusss kohhhh.

Mantra Bahasa Indonesia

Ya tetua kalian yg berpegang teguh di atas langit minta nyawa yg sehat,minta nafas yg segar, minta ampun kepada penunggu rumah ini jangan sampai mengganggu penghuni rumah ini hari ini **si brinyuh** mengadakan upacara pendoaan rumah barunya untuk meminta perlindungan dan tidak berpantang apapun di rumah ini supaya **roh roh halus** tidak mengganggu maka ini dilakukan pendoaan supaya tidak di bilang berutang Budi sama tetuaa lagi.

Simbol yang terdapat pada mantra bababas (pembersih dari segala roh-roh jahat) ini terdapat pada kata "*si brinyuh*" dan "*roh roh halus*". Kutipan pada kata "*si brinyuh*" dimaknai sebagai pemilik rumah yang ingin mendoakan rumah barunya, sedangkan pada kata kutipan kata "*roh roh halus*" dimaknai sebagai mahluk tak kasat mata menurut kepercayaan masyarakat adat dayak.

- d. Simbol pada Mantra Ngupas Ngume (pengukuhan)

Data 4

Mantra Bahasa Daerah

Aaaaaoooo kump pangkado panawar,aa daih ta pait tawar pait pangkado adup ngupas ngume kump mahe pangkado ka ramin pamadi pamadi kadu ani tarut da cais kump marapus ek kadu ani da ngaco ngaru arus rapus kadu ani lale kalantok balo pangkado, aa balala adup nyano diah te arus rapus asa, dua, taru, apat, rima, inum ijok arus rapus.

Mantra Bahasa Indonesia

Ya tetua, ini air tawar air pencucian kita sama sama mendoakan untuk membersihkan rumah ini minta perlindungan dari **roh roh jahat** supaya tidak ada makhluk halus yg mengganggu ini kami mendoakan nya supaya tetap bebas dari segala **roh roh jahat** yg mengganggu,jangan sampai tumbang sekarang kami beradat satu hari supaya bebas dari gangguan roh jahat itu.satu,dua,tiga, empat, lima, enam, tujuan. ya bebas

Simbol yang terdapat pada mantra mantra ngupas ngume (pengukuhan) ini terdapat pada kata "*roh roh jahat*"dimaknai sebagai sosok makhluk halus jahut yang suka mengangu menurut kepercayaan masyarakat adat dayak.

- e. Simbol pada Mantra Nyangah (minta diberkati)

Data 5

Mantra Bahasa Daerah

Aaaaaaaaoooo kump pangkado panawar,aa diah cit ngahmur pait tawar laka Cit nyangah ngarapus ek kadu ek ani balala bapintih nate nyangkoṅ, nyangkubak nate ano parano bamain uhang sa rinyuh yak arus rapus, arus rapus.Aa diah adup nato ayo nyabata ramin kadu kup ure, aa diah mahe sabo panut Ka nyabata ramin yak sanga palias.Aa mahe uhang sa rinyuh asa dua taru apat rima inum ijok kurak kurak.

Mantra Bahasa Indonesia

yaa tetua, ini saya siram pakai air tawar setelah saya minta di berkati saya mendoakan supaya tetap terlindungi dan tidak berpantang apapun, seperti keluar melangkah dari rumah,berjalan bermain keluarga si rinyuh tetap terlindungi amin, amin. Ini saya memanggil tetua penunggu rumah untuk memberitahukan supaya tetap melindungi keluarga **si rinyuh** dari **roh roh jahat**. satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh.

Simbol yang terdapat pada mantra nyangah (minta diberkati) ini terdapat pada kata "*si rinyuh*" dan "*roh roh jahat*." Pada kutipan "*si rinyuh*" di maknai sebagai orang yang memiliki rumah baru atau keluarga yang memiliki rumah, sedangkan pada kata "*roh roh jahat*"dimaknai sebagai sosok makhluk halus yang seuka mengangu dalam kepercayaan masyarakat adat dayak.

- f. Simbol pada Mantra Ngamo (beri makan)

Data 6

Mantra Bahasa Daerah

Aaaaaoooooo kump pangkado panawar,a diah cit mangkat kump uman,da kat nguna da kat musunt,bio bete buis bantat da kant ngada ngara kump yak bankumpur ba kubu,bait mama noma upe uyang bait kump malaikat tuhan Allah

burat matu ano da nugo narang jampane buruang kulup aa diah sa rinyuh marapus ramin pamadi ek diah, asa, dua, taru, apat, rima, inum, ijokk arussss apuss.

Mantra Bahasa Indonesia

Ya tetua ini saya memberi makan, yang di undang dengan **segala macam sesajen** yang telah di hidangkan untuk menyambut kedatangan kalian berkumpul, **nenek moyang terdahulu, malaikat tuhan Allah, bulan yang menjadi penerang segalanya** ini si rinyuh mendoakan rumah barunya. satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuan. Amin.

Simbol yang terdapat pada mantra ngamo (beri makan) ini terdapat pada kata "*Ya tetua*", "*segala macam sesajen*", "*nenek moyang terdahulu*", "*malaikat tuhan Allah*", dan "*bulan yang menjadi penerang segalanya*". Makna pada kutipan "*Ya tetua*" dimaknai sebagai memagil sosok roh tetua terdahulu yang dihormati dan berpengaruh dalam masyarakat adat dayak. Pada kutipan "*segala macam sesajen*" menerjemahkan sesajian turun tgemrun yang di hadirkan untuk memangil roh roh tentua, mahluk halus dalam kepercayaan masyarakat adat dayak. Pada kutipan "*nenek moyang terdahulu*" dimaknai sebagai pengingat atas jasa para pendahulu dalam masyarakat dayak, dan kutipan "*malaikat tuhan Allah*" dimaknai sebagai malaikat pelindung yang menjaga dan menutut hidup lebih baik dalam duniawi oleh kepercayaan agamais masyarakat dayak. Kutipan "*bulan yang menjadi penerang segalanya*" dimaknai sebagai pengingat dalam kegelapan, selalu akan ada jalan menuju hal baik dalam kehidupan yang mendatang.

- g. Simbol pada Mantra Pangarape (penutup)

Data 7

Mantra Bahasa Daerah

Aaaaaaooooo kump pangkado panawar, a diah cit ngamur buis bantant ngamur ka bao bawang raya ka balai balatok natak injam kumalongok sodanye supaya maka ka ayak ka lipak ka usu, nyamut parapa bareng, biat pangkado panawar sanga palias mahe taramo tarangkat pangaba pancare mahe taramo tarangkat baranak babuah taramo tarangkat ayap pangkidup mahe raya lapang ibunt raya runa lapang laga .arussss apuss asa, dua, taru, apat, rima, inum, ijok.

Mantra Bahasa Indonesia

Ya tetua, ini saya memberikan sesajen yg telah di sediakan memberi di pergunung tinggi supaya naik di pengayak, di nyiruk dan di lemari menyambut dengan telapak tangan berisikan doa-dia yang baik. minta di angkat mata pencaharian, minta terangkat beranak cucu, minta terangkat memilihharakan hewan peliharaan, minta dimudahkan dan di berkati amin, satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuan.

Simbol yang terdapat pada mantra Pangarape (penutup) ini terdapat pada kata "*Ya tetua*". dimaknai sebagai memagil sosok roh tetua terdahulu yang dihormati dan berpengaruh dalam masyarakat adat dayak.

4. Analisis Relevansi Pembelajaran Sastra di SMA

Pengajaran mantra di sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Seperti halnya yang dikatakan Endraswara (2021: 179) secara garis besar untuk memilih Mantra lama yaitu jenis mantra sebagai bahan ajar perlu

memperhatikan dua hal yaitu kevalidan dan kesesuaian. Kevalidan berhubungan dengan kriteria dari aspek-aspek kesastraan dan kesesuaian berkaitan dengan subjek didik sebagai konsumen dalam proses pengajaran Mantra lama.

Aspek kebahasaan bukan sekadar meliputi masalah yang dibahas, akan tetapi juga faktor lainnya seperti; sistematika penulisan pengarang, aspek kesopanan berbahasa dalam sastra, sasaran pembaca yang dituju oleh pengarang, proses kreatif atau ciri-ciri karya sastra saat waktu penulisan. Selain itu, guru juga harus memerhatikan aspek tata bahasa, kosa kata yang baru, dan juga memerhatikan tingkat kebahasaan para peserta didiknya.

Peserta didik biasanya akan mempunyai minat yang lebih apabila latar belakang dalam karya sastra erat kaitan dan hubungannya dalam latar belakang kehidupan mereka. Guru sastra harus cerdas dalam memilih bahan ajar sastra dan juga harus memahami minat para peserta didiknya. Latar belakang budaya karya sastra meliputi banyak aspek di dalamnya, seperti: sejarah, geografi, topografi, iklim, legenda, mitos, pekerjaan, cara berpikir, kepercayaan, nilai-nilai dalam masyarakat, seni, hiburan, olah raga, etika, moral dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, pembelajaran mengenai puisi lama dalam bentuk mantra terdapat dalam kurikulum 2013 Pendidikan di SMA kelas X semester 1. Standar kompetensi, mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis Mantra lama. KD 8.1, menulis mantra lama dengan memerhatikan bait, irama, dan rima.

Pada dasarnya, apabila materi ajar mampu dipersiapkan dengan baik oleh guru maka hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan akan menunjukkan hasil terbaik. Pemilihan materi ajar sastra khususnya Mantra lama kelas X di SMA hendaknya disesuaikan dengan kriteria kelayakan untuk bahan ajar yang baik. Guru harus menyesuaikan dengan sistem kurikulum yang saat ini berlaku, yaitu kurikulum merdeka belajar dan kesesuaian materi atau isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan.

Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya langkah-langkah mengenai pelaksanaan pembelajaran di sekolah sehingga menunjang kualitas pembelajaran yang baik, adapun langkah-langkah rencana pelaksanaan pembelajaran dalam materi ajar puisi lama dengan objek penelitian mantra *Merapus Ramin* sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar puisi lama dalam kehidupan sehari-hari, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya, dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran bahasa Indonesia materi ajar puisi lama dalam bentuk mantra *Merapus Ramin*. Memilih pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya

berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Dalam hal ini peserta didik dapat menerapkan kriteria langkah-langkah pembelajaran mantra *Merapus Ramin* sebagai berikut: a) mencari mantra *Merapus Ramin* yang memuat simbolik ikon, simbol, indeks; b) Memberikan gambaran manfaat mengidentifikasi dan mendemonstrasikan mantra *Merapus Ramin*, sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi suasana, tema, dan makna; c) Peserta didik diberi stimulus atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi ajar puisi lama tentang pembelajaran mantra *Merapus Ramin*; d) Menayangkan video sebagai awal rangsangan yang telah disiapkan oleh guru. e) Peserta didik dapat membacakan dan menganalisis mantra dan memberikan penjelasan struktur dan makna dari mantra *Merapus Ramin*

Sementara itu, kesesuaian dapat ditempuh melalui kriteria: a) bahasanya tidak terlalu sulit diikuti subjek didik karena bahasa daerah asal; b) sejalan dengan lingkungan sosial budaya subjek didik, c) sesuai dengan umur, minat, perkembangan kejiwaan, d) memupuk rasa keingintahuan.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran mengenai materi ajar mantra *Merapus Ramin* yang nantinya hasil-hasil diperoleh secara bersama untuk menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; b) Peserta didik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran mengenai mantra *Merapus Ramin*; c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam materi ajar mantra *Merampus Ramin* untuk pemberian tugas, baik tugas individu maupun kelompok; dan c) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Dalam hasil menganalisis mengenai materi ajar puisi lama dalam bentuk mantra *Merapus Ramin* dengan pendekatan semiotika untuk menjelaskan simbol atau tanda yang terkandung dalam mantra *Merapus Ramin* masyarakat Dayak Bakati desa Puteng kecamatan Teriak kabupaten Bengkayang. Hal tersebut diperkuat dengan diskusi dan wawancara yang sudah dilakukan dengan informan penelitian di SMAN 2 Teriak.

Mantra *Merapus Ramin* masyarakat Dayak Bakati Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang memiliki materi atau isi yang sangat bermanfaat bagi peserta didik. Pemilihan materi ajar Mantra lama harus disiapkan dengan baik karena akan berdampak pada kebermanfaatannya bagi peserta didik. Pemilihan Mantra lama oleh guru tidak boleh asal digunakan dan diajarkan begitu saja. Namun, Mantra lama yang dipilih harus benar-benar memiliki aspek-aspek yang bermanfaat bagi peserta didik. Pembelajaran sastra khususnya sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari narasumber mengenai pentingnya pemilihan Mantra dan juga fungsi dari Mantra lama diajarkan di sekolah.

“Ya. Ada. Salah satu cara untuk menjelaskan dari mana sumber lain yang dipakai dalam pembelajaran yaitu dengan menampilkan pembelajar melalui

media visual, seperti menampilkan cuplikan video mengenai struktur Mantra lama, pembacaan Mantra yang baik dan benar, dan cara menulis Mantra lama yang sesuai dengan kaidah. Dari situlah siswa mendapatkan hal-hal yang baru bukan hanya diteori buku saja, tetapi bisa mendengar dan melihat langsung cuplikan video tersebut. Dari pelajaran tersebut dapat di modifikasi agar sesuai dengan disiplin ilmu khusus mengenai pelajaran bahasa Indonesia.”

“Ya, mantra bisa dijadikan bahan ajar, karena dalam Mantra lama khususnya mantra dapat menjadi bahan referensi yang berguna bagi siswa dalam mempelajari struktur Mantra. Tentang untuk kajian semiotik masih belum diterapkan, tetapi kajian semiotik ini bisa menjadi materi ajar baru untuk merelevansikan dalam karya sastra yang pasti ada makna simbolik yang mengandung nilai-nilai karakter, sosial, politik, sehingga mantra ini dapat menunjang pembelajaran di kelas.”

(Hasil Wawancara 4 dan 5. Guru Bahasa Indonesia)

Pemilihan mantra sebagai materi ajar sastra perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pemilihan mantra harus benar-benar dapat menunjang tercapainya kompetensi dasar yang diajarkan. Segi penyajian dalam kumpulan mantra dalam tujuan pembelajaran sastra, diharapkan peserta didik akan lebih menghargai nilai-nilai kehidupan, hal ini tentunya diawali dengan mempersiapkan bahan ajar atau materi pembelajaran yang merupakan segala bentuk bahan atau materi yang disusun sistematis baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar.

“Ya, ada beberapa siswa yg mampu menerapkan nya namun ada juga yg belum bisa.”

“Kendala yg di hadapi ketika pembelajaran sastra ini di lakukan kepada anak-anak masih belum sepenuhnya paham tentang pembelajaran sastra. Anak-anak belum mempunyai buku teks yang memadai. Buku teks yang ada saat ini dinilai masih berkualitas cukup rendah. Baik buku guru maupun siswa yang diterbitkan pusat perbukuan atau penerbit swasta belum memberikan referensi yang dapat membantu guru dalam memperoleh rujukan terkait bagaimana memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa dengan efektif khususnya dalam pembelajaran sastra.”

(Hasil Wawancara 6 dan 7. Guru Bahasa Indonesia)

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sastra didasari dari beberapa faktor penyebab misalnya problematika pembelajaran sastra yang terjadi di sekolah antara lain; a) proses belajar sastra yang ada di suatu sekolah belum berjalan secara optimal, artinya biasanya pembelajaran yang dilakukan membosankan akhirnya membuat siswa jenuh dan mengakibatkan pemahaman terhadap sastra tidak berkembang secara optimal, b) fasilitas buku sastra yang ada di suatu sekolah jarang dibaca atau jarang dijadikan sebagai media pembelajaran, c) kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya pendidikan sastra sehingga menimbulkan sikap menyepelkan atau meremehkan pentingnya pendidikan sastra, d) pembagian waktu dalam pembelajaran sastra masih kurang, oleh sebab itu pemahaman terhadap sastra

yang didapat siswa kurang optimal, e) rendahnya kualitas pembelajaran sastra disekolah, baik dari kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana, dan pemahaman konsep sastra.

“Upaya yang harus dilakukan memberikan kembali materi tersebut dan memberikan anak-anak contohnya dalam kehidupan sehari-hari dan di sekolah. Untuk penilaian proyek ya saya pertegas saja tentang batas pengumpulan tugasnya. Untuk penilaian sikapnya saya mengimbangi dan membandingkan antara penilaian antar teman, penilaian diri sendiri, dan juga observasi langsung supaya nanti hasilnya objektif.”

“Bahan ajar masih menggunakan buku panduan dan power point untuk membantu mempermudah anak-anak memahaminya.”

(Hasil Wawancara 6 dan 7. Guru Bahasa Indonesia)

Hasil wawancara bersama guru menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan satu dari sekian aspek pembelajaran yang turut berperan dalam keberhasilan tujuan pendidikan merupakan upaya dalam pembelajaran sastra. Penilaian proyek adalah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap suatu tugas yang harus dikerjakan dalam periode tertentu. Penilaian proyek ini dapat dilakukan untuk mengetahui pemahaman kemampuan mengaplikasikan, kemampuan menyelidiki, dan kemampuan menginformasikan siswa pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Dalam penilaian proyek ini biasanya menerapkan metode belajar yang memecahkan masalah sebagai langkah awal untuk mengumpulkan serta mengintegrasikan pengetahuan baru atas pengalamannya dalam kegiatan secara nyata. Guru menerapkan pembelajaran Mantra lama dilingkungan sehari-hari dan menggunakan buku dan power point untuk memahami pembelajaran.

“Harus, karna tidak semua siswa itu mampu untuk menerimanya. Guru harus menguasai materi pembelajaran, proses kegiatan pembelajaran di kelas bisa lebih produktif dan meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar. Selain menguasai materi pembelajaran, tentu saja guru juga harus membuat perencanaan kegiatan pembelajaran di kelas, salah satunya yaitu menyiapkan materi pembelajaran, media belajar, dan metode belajar yang akan diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran.”

“Masih harus di kaji kembali mengenai materi ajar Mantra, perlu adanya relevansi ke materi ajar dalam menunjang pembelajaran sastra.”

(Hasil Wawancara 6 dan 7. Guru Bahasa Indonesia)

Penyampaian materi pembelajaran dengan baik dan teratur bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait materi yang sedang diajarkan guru. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menguasai materi pembelajaran. Dengan menguasai materi pembelajaran dan perencanaan kegiatan pembelajaran yang tepat, proses kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis. Pembelajaran sastra dalam bentuk kajian memang harus di kaji kembali mengenai materi ajar mantra, perlu adanya implemtasi ke materi ajar dalam menunjang pembelajaran sastra.

Mantra *Merapus Ramin* mengandung nilai estetika sebagai karya sastra yang bunyi dan tuturannya indah serta patut dicatat maknanya sebelum hilang ditelan zaman. Penelitian ini fokus mempelajari wujud tanda berupa lambang, daftar isi dan simbol pada mantra *Merapus Ramin* yang terdapat pada Masyarakat Dayak Bakati Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Sejatinya mantra *Merapus Ramin* memiliki suatu sistem simbol yang mempunyai makna dan menggunakan bahasa. Jika pembaca dapat dengan jelas menafsirkan makna tanda-tanda tersebut, maka akan tercipta komunikasi antara pembaca dan pendengar. Lebih jauh lagi, hanya melalui pengkajian tanda-tanda barulah makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dapat terungkap.

Dengan begitu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih disenangi siswa. Pembelajaran yang dapat berlangsung secara sistematis dan dapat berkembang dan selalu dilestarikan. Selain itu, proses kegiatan pembelajaran di kelas bisa lebih efektif dan lebih optimal. Mantra *Merapus Ramin* juga memenuhi standar bahan ajar yang mengandung nilai simbolik dan makna yang dapat di pahami oleh peserta didik, serta sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas merupakan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMAN 2 Teriak, guru Bahasa Indonesia SMA mengenai relevansi pembelajaran sastra di sekolah dalam mantra *Marapus Ramin* masyarakat Dayak Bakati Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Hasil penelitian ini menunjukkan makna dan fungsi bahasa dalam mantra *Merapus Ramin* yang terdapat pada Masyarakat Dayak Bakati, Desa Puteng, Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang dengan langkah-langkah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran mantra *Merapus Ramin* meliputi: 1) Pendahuluan yaitu persiapan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; 2) Kegiatan Inti yaitu metode pembelajaran yang digunakan yang akan menyesuaikan langkah-langkah kriteria dalam pembelajaran mantra *Merapus Ramin* seperti mencari mantra memuat makna simbolik, mendengarkan video visual, mengidentifikasi dan mendemonstrasikan mantra *Merapus Ramin*, memberikan rangsangan pembelajaran kepada peserta didik, serta terakhir peserta didik dapat menganalisis mantra dan memberikan penjelasan struktur dan makna dari mantra *Merapus Ramin*; 3) Kegiatan Penutup yaitu peserta didik dalam bentuk individual atau kelompok dapat melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan memberikan umpan balik dalam materi ajar mantra *Merapus Ramin*.

KESIMPULAN

Adapun simpulan penelitian ini berdasarkan fokus masalah sebagai berikut.

1. Ikon mantra pada mantra marapus ramin masyarakat Dayak Bakati menggunakan pendekatan semiotik dengan kata-kata berbentuk bahasa asli daerah mengandung makna tersendiri. Ikon dibagi menjadi tiga bagian merupakan kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang terima oleh pembaca sebagai hasil petandanya, dan berfungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya,

- contohnya potret orang menandai orang yang dipotret, gambar kuda itu menandakan kuda yang nyata.
2. Indeks mantra marapus ramin masyarakat Dayak Bakati menggunakan pendekatan semiotik dengan kata-kata berbentuk bahasa aslidaerah mengandung makna sendiri. Indeks merupakan suatu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara tanda dengan petanda yang bersifat kausalitas, contohnya, asap menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Pada mantra marapus ramin yang terdiri dari mantra pentek, pabanyu, baababas, dan ngupas ngumen.
 3. Simbol mantra marapus ramin masyarakat Dayak Bakati menggunakan pendekatan semiotik dengan kata-kata berbentuk bahasa asli daerah mengandung makna sendiri. Simbol merupakan simbol mencakup berbagai hal yang telah dikonvensi oleh masyarakat, antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, malainkan terbentuk dari kesepakatan pengguna bahasa. Contohnya kata 'ibu berarti orang yang melahirkan kita, itu terjadi atas konvensi atau perjanjian masyarakat bahasa Indonesia. Pada mantra marapus ramin yang terdiri dari mantra pentek, pabanyu, bababas, ngupas ngumen, nyangah, ngamo, dan pangarape.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika I Made & I Nyoman Yasa. (2014). *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dolong, Jufri.H.M. Teknik Analisis Dalam Komponen Pembelajaran. Volume V, No 2, Juli – Desember 2016.
- Emzir dan Rohman. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, S. (2021). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemology, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service)
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanan, Atholillah. (2020). *Mantra Lama, Mengenal Warisan Kebudayaan Nusantara*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Ismawati, E. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jatmoko, Dwi. Relevansi Kurikulum SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Terhadap Kebutuhan Dunia Industri di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Voksi*, Vol 3, Februari 2013.
- Khodijah, Siti Nur, Harap, Rosmawati. Tradisi Memasuki Rumah Baru Pada Suku Jawa Di Kota Medan. *Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia dan Sastra* Vol. 3 No. 2. Oktober 2018.
- Lantowa, Jafar, dkk. (2017). *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lizawati & I, Uli. (2019). *Sastra Lama*. Pontianak: Enggang Media.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi dan Tekniknya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). *The qualitative researcher's companion*. London: Sage.
- Mirat. (2015). Makna dan Fungsi Mantra Pada Masyarakat Bima Tradisional dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMP: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Jurusan Bahasa dan Seni
- Moleong, (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pradja, Juhaya S. (2014). *Filsafat Semiotika*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Pradopo, Djoko Rachmat. (2017). *Pengkajian Mantra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafiek, M. (2016). *Teori Sastra kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramadania, F. (2018). Kajian Semiotik Mantra Banjar.Tarbiyah: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1),20-22
- Ratih, Rina. (2017). *Teori dan Aplikasi Semiotik*. Michael Riffaterre. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Ratna, K, N. (2015). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Resviya , R (2019) Analisis Semiotik Mantra Merapus Ramin Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barinto Selatan Kalimantan Tengah. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 9-25.
- Rusmana, Dadan. (2014). *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. (2018). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsaputra, U. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulastri, S, dkk. (2020). *Kajian Fiksi*. Pontianak: PT Putra Pabayo Perkasa.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Syam, Christanto. (2010). *Pengantar Ke Arah Study Sastra Daerah*. Pontianak: Fkip Untan.